

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Fundamental

Teori Fundamental didasarkan pada keadaan ekonomi secara nasional maupun secara global. Informasi-informasi keuangan yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan indikator dalam penelitian ini. Salah satu bentuk analisis fundamental adalah melakukan tiga pendekatan *Top Down Analysis* (Daves, 2004), yaitu:

- a. Mendalami dan mengerti kondisi lingkungan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan yang akan dinilai.
- b. Menyelidiki potensi perkembangan pada industri yang berkaitan dengan perusahaan.
- c. Menyelidiki perusahaan yang akan dinilai, meliputi strategi kompetensi utama, manajemen, aturan dan faktor relevan lainnya.

Teori ini menitik beratkan pada rasio finansial dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sebagian pakar berpendapat teori fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang. Pada dasarnya, tujuan teori fundamental adalah membandingkan kinerja keuangan sebuah perusahaan terhadap:

1. Kinerja perusahaan pesaing dalam satu sektor industri.
2. Kinerja keuangan masa lalu perusahaan itu sendiri.

Salah satu aspek penting dari teori fundamental adalah analisis laporan keuangan, karena dari situ dapat diperkirakan keadaan, atau posisi dan arah perusahaan.

Laporan keuangan yang dianalisa adalah:

1. Laporan keuangan yang menggambarkan harta, utang, dan modal yang dimiliki perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan ini disebut neraca.
2. Laporan keuangan yang menggambarkan besarnya pendapatan, beban-beban, pajak, dan laba perusahaan dalam suatu kurun waktu tertentu. Laporan keuangan ini disebut Laporan Laba Rugi.

2.2 Bank

Perbankan adalah lembaga keuangan yang berperan sangat vital dalam aktivitas perdagangan internasional serta pembangunan nasional. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan. Ismail (2010:12) mendefinisikan bank merupakan lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa-jasa perbankan.

Berdasarkan definisi tersebut, terlihat bahwa aktivitas utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang menjadi sumber dana bank, kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit, yang sebaiknya tidak hanya didorong oleh motif memperoleh keuntungan sebesar-besarnya bagi pemilik tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak (Dhian, 2012)

(Kasmir, 2012) secara sederhana bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya”. Kegiatan-kegiatan perbankan yang ada di Indonesia terutama kegiatan bank umum adalah sebagai berikut :

1. menghimpun dana dari masyarakat atau funding, misalnya: giro, tabungan dan deposito,
2. menyalurkan dana atau lending, seperti kredit investasi, modal kerja, perdagangan, konsumtif dan produktif,
3. jasa, seperti transfer, inkasso, referensi bank, bank garansi, safe deposit box, dan lain-lain,
4. investasi, bila bank memiliki dana lebih maka dapat dilakukan investasi dalam surat berharga seperti saham dan obligasi,
5. penjamin emisi atau perantara pasar modal, bila ingin ikut dalam pasar modal harus menjadi nasabah suatu bank.

(PSAK No.31, 2014), bank didefinisikan sebagai lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, serta

dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu sesuai kebutuhan dan disebut sebagai dana pihak ketiga. Sementara masyarakat yang kekurangan dan membutuhkan dana dapat mengajukan pinjaman atau kredit terhadap bank.

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa bank adalah lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, membantu kelancaran sistem pembayaran, dan tidak kalah pentingnya adalah sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan moneter. Karena fungsi-fungsinya tersebut, maka keberadaan bank yang sehat, baik secara individu maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan prasyarat bagi suatu perekonomian sehat. Untuk menciptakan bank sehat tersebut antara lain diperlukan pengaturan dan pengawasan bank secara efektif.

2.3 Jenis-Jenis Bank

Bank Umum

Jenis bank yang ada di Indonesia telah disebutkan dalam UU No. 7 Tahun 1992 yang telah diubah dengan UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan meliputi Bank Umum dan Bank BPR. Pengertian Bank Umum adalah bank yang melaksanakan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang pada kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan pengertian BPR adalah (Bank Pengkreditan Rakyat) adalah bank yang melaksanakan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Perbedaan Bank Umum dan Bank BPR adalah masalah pemberian jasa lalu lintas pembayaran. Bank Umum dapat memberikan jasa lalu lintas pembayaran karena bank umum dapat memberikan pelayanan berupa simpanan masyarakat yang salah satunya berbentuk rekening giro. Cara penarikan rekening giro yaitu dapat dilakukan menggunakan cek atau pembayaran lalu lintas giral lainnya dan dapat ikut serta dalam kegiatan kliring. Maka bank umum dapat menciptakan uang giral sehingga bank umum juga dapat disebut Bank Pencipta Uang Giral (BPUG). Sementara itu, BPR tidak dapat menerima simpanan dalam bentuk rekening giro atau melakukan jasa kliring, sehingga tidak dapat terlibat dalam lalu lintas pembayaran.

(Taswan, 2010:9), jenis bank dapat diklasifikasikan berdasarkan kepemilikannya, yaitu:

a) Bank Pemerintah Pusat

Merupakan bank-bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah pusat.

b) Bank Pemerintah Daerah

Merupakan bank-bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan daerah.

c) Bank Swasta Nasional

Merupakan bank yang dimiliki oleh warga Negara Indonesia.

d) Bank Swasta Asing

Merupakan bank yang mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh pihak asing.

e) Bank Swasta Campuran

Merupakan bank yang dimiliki oleh swasta asing dan swasta domestik.

Sementara itu, jenis bank juga dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kegiatan devisa, yaitu Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Perbedaan di antara Bank Devisa dan Bank Non Devisa yaitu jika Bank Devisa memperoleh izin dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri. Contoh Bank Devisa: Mandiri, Bank BNI, dan Bank BCA. Sedangkan Bank Non Devisa adalah kebalikan dari Bank Devisa yaitu Bank yang tidak memperoleh izin dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri. Contoh Bank Non Devisa: Bank BPD tertentu.

2.3.1 Usaha Bank

Berdasarkan pasal 6 Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh bank, adalah sebagai berikut:

- a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b) Memberikan kredit.
- c) Memberikan surat pengakuan hutang
- d) Membeli, dan menjual atau menjaminkan atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
- e) Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
- f) Menempatkan dana, meminjam dana, dan atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, saran telekomunikasi maupun wesel tunjuk, cek, atau saran lainnya.
- g) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan dan atau pihak ketiga.
- h) Menyediakan tempat barang atau surat berharga.
- i) Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan kontrak.
- j) Melakukan penempatan dana dari nasabah satu ke nasabah yang lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat dalam bursa efek.

- k) Membeli melalui pelelangan agunan, baik semua ataupun sebagian dalam hal debitur tidak memenuhi kewajibannya kepada bank, dengan ketentuan agunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya.
- l) Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit, dan kegiatan wali amanat.
- m) Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah.

Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan bank lain, sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.3.2 Kinerja Bank

Penilaian kinerja dimaksudkan untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan, dan supaya penilaian tersebut optimal, maka perlu ditentukan indikator yang tepat. Pemilihan indikator penilaian sebagai proksi kinerja perusahaan merupakan faktor yang penting karena menyangkut ketepatan. Penggunaan tolok ukur yang kurang akurat akan membuat hasil maupun pengambilan keputusan yang kurang akurat pula. Penilaian kinerja perusahaan sering diproksikan dengan rasio-rasio keuangan, disamping penilaian pergerakan harga saham dan return saham yang diperjualbelikan dibursa.

(Munawir, 2012) Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*Mathematical Relationship*) antara satu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya dengan menggunakan alat analisis berupa rasio. Ini akan menjelaskan atau memberikan

gambaran kepada analisis tentang perusahaan, terutama angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai standar.

(Weston dan Coplend, 2005 dalam skripsi Juwita, 2014) mengelompokkan empat kategori utama rasio keuangan, yaitu :

1. Rasio profitabilitas, ditunjukkan untuk menilai seberapa besar tingkat laba suatu perusahaan.
2. Rasio aktivitas, mencoba mengukur efisiensi dari kegiatan operasional perusahaan dan mencoba mengungkapkan masalah-masalah yang selama ini tersembunyi.
3. Rasio *leverage*, ditunjukkan untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan.
4. Rasio likuiditas, mengukur seberapa likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Analisis kinerja perusahaan tersebut berdasarkan data keuangan yang dipublikasikan dalam laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim.

2.4 Analisis CAMEL

Analisis CAMEL Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 CAMEL merupakan salah satu metode atau cara untuk mengukur kinerja bank. CAMEL merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengukur kesehatan bank syariah di Indonesia. Menurut Triandaru dan Budi santoso (2013) salah satu cara untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank

mencakup penilaian terhadap faktor-faktor capital, asset quality, management, earning dan liquidity. Metode penilaian kinerja keuangan bank mengenai tingkat kesehatan bank menurut standar Bank Indonesia menggunakan lima aspek yang dikenal dengan istilah CAMEL. Berikut uraiannya :

1. *Capital* (Permodalan)

Capital Adequa Ratio (CAR) Aspek permodalan ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank (Martono, 2002). Penilaian ini didasarkan pada Capital Adequacy Ratio (CAR) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Juwita, 2006).

Salah satu cara dalam penilaian kecukupan modal adalah dengan metode *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya.(Kasmir, 2014)

Dalam melakukan kegiatannya sehari-hari, bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Modal bank terutama dimaksudkan untuk

menutupi potensi kerugian yang tidak terduga (*unexpected loss*) dan sebagai cadangan pada saat terjadi krisis perbankan (IBI, 2016). Dana tersebut dapat diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, Bank Indonesia, pihak-pihak luar negeri, maupun masyarakat di dalam negeri. Sebelum dana tersebut diteruskan kepada penerima, bank dapat menggunakan dana tersebut untuk mendapatkan keuntungan, misalnya dipinjamkan dalam bentuk pinjaman antar bank (*interbank call money*) berjangka satu hari hingga satu minggu. Dana dari Bank Indonesia dapat diperoleh bank antara lain apabila bank yang bersangkutan ditunjuk oleh Bank Indonesia untuk menyalurkan kredit-kredit kepada usaha-usaha yang mendapatkan prioritas untuk dikembangkan, misalnya kredit usaha tani (KUT), kredit pengadaan pangan dan sebagainya. Dalam hal ini bank menyalurkan kredit akan memperoleh dana dari Bank Indonesia (Kredit Likuiditas Bank Indonesia) sebesar sebagian dana (*sharing*) yang ditanggung oleh Bank Indonesia. Selanjutnya bank dapat menempatkan dana tersebut sebelum disalurkan kepada penerima.

2. *Assets Quality* (Kualitas Aktiva Produktif)

Kualitas aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah atau valas yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, yaitu: pemberian kredit, kepemilikan surat-surat berharga, dan penempatan dana kepada bank lain baik dari dalam maupun luar negeri terkecuali penanaman dana dalam bentuk giro dan penyertaan (Surat Edaran Bank Indonesia Nomer 330/DPNP tanggal 14 Desember 2001). *Asset Quality* dihitung dengan menggunakan pendekatan NPL (*Non Performing Loan*) yaitu rasio ini menghitung tingkat kredit bermasalah

dibandingkan dengan total kredit yang telah diberikan kepada pihak ketiga namun tidak termasuk kredit yang diberikan kepada bank lain.

Risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank terhadap besarnya kredit yang disalurkan kepada nasabah, semakin besar jumlah kredit yang disalurkan akan semakin besar risiko kredit. Risiko kredit dalam beberapa penelitian diukur dengan variabel *Non Performance Loan (NPL)*. *Nonperformance loan (NPL)* adalah jumlah kredit yang tidak dibayar atau tidak dapat ditagih, dengan kata lain adalah kredit macet atau kredit yang bermasalah. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%, dengan rasio dibawah 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus disediakan bank guna menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (dalam hal ini kredit bermasalah) menjadi kecil. Apabila jumlah NPL ini besar melebihi 5%, maka besar kemungkinan profitabilitas yang akan diterima bank juga besar, karena tidak terbayarnya kredit berdampak pada menurunnya pendapatan bunga yang merupakan pendapatan utama bank. (Sudiyatno, 2013)

Non Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Kredit bermasalah sebenarnya bersifat kasualitas, yang artinya masalah yang ada pada satu debitur akan berbeda dengan debitur lainnya. Kredit macet atau bermasalah yang terjadi secara tiba-tiba tanpa dimulai serangkaian tanda-tanda atau sinyal adalah sangat langka. Bank dapat mendeteksi dari variabel-variabel dalam penepatan kolektibilitas yang didasarkan pada

kriteria tunggakan utang pokok dan bunga dan cerukan (overdraft), indikator lainnya. Suatu kredit dikatakan bermasalah bila memenuhi kriteria kolektibilitas kredit 2% s/d 4%. Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. (Sudiyatno, 2013)

3. *Management* (Manajemen)

Manajemen Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan yang seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Demikian juga halnya dengan kinerja perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen.

Manajemen yang baik, dapat diukur dengan perbandingan antara biaya operasional yang ditanggung bank dan pendapatan operasional yang mampu dihasilkan. Pendekatan tersebut adalah BOPO. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2009).

Menurut Fazri dan Sunarto (2017) Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. Rasio efisiensi dipergunakan untuk mengukur seberapa efisiensi korporasi dalam penggunaan

aktivanya. Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Adapun efisiensi usaha bank diukur dengan menggunakan rasio operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara total biaya dan total pendapatan operasional.

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank. Beban operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan beban operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional merupakan penjumlahan dari total pendapatan lainnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. (Fazri dan Sunarto, 2017)

4. *Earnings* (Rentabilitas)

Analisis rasio rentabilitas bank adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2013). Rasio rentabilitas yang digunakan adalah Return On Asset (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Menurut Kasmir (2014) *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam

perusahaan. Menurut I Made Sudana (2011) mengemukakan bahwa “*Return On Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa seberapa besar pengembalian atas investasi yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba usaha dengan total asset atau operating assets. Oleh karena itu, semakin besar rasio semakin baik karena berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

5. *Liquidity (Likuiditas)*

Perhitungan likuiditas bank digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2013). Analisis likuiditas dalam penelitian ini dapat diukur dengan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR). LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian pembiayaan terhadap nasabah dapat mengimbangi

kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposit. Semakin tinggi rasio ini memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003).

Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang segera harus dibayar. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera dikonversikan kedalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh. Kewajiban tersebut sering diartikan sebagai utang. Pada lembaga perbankan persoalan likuiditas adalah persoalan pada dua sisi pada neraca bank. Sebagai lembaga kepercayaan bank harus sanggup menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana dan sebagai penyalur dana untuk memperoleh *profit* yang wajar. Pada sisi pasiva bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap ada penarikan simpanan nasabah, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit ymemenuhi kewajiban kepada nasabah setiap ada penarikan simpanan nasabah, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah dijanjikan (komitmen kredit). Semakin besar rasio ini mengindikasikan bank itu semakin baik likuiditasnya, sebaliknya semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin buruk likuiditas suatu bank. Rasio Likuiditas juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya, serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

2.5 Penelitian terdahulu

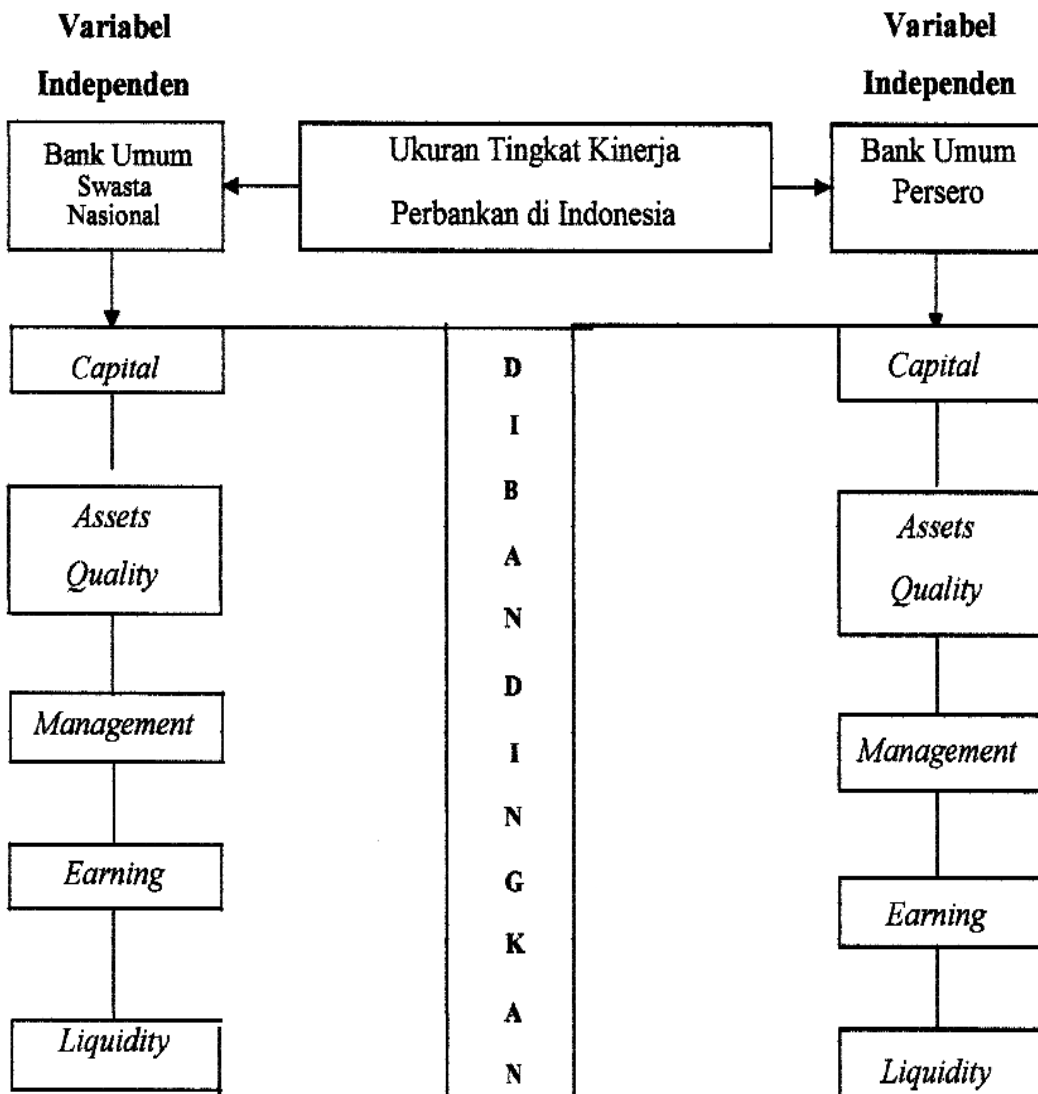
No.	Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Christian, (2009)	Analisis perbedaan kinerja keuangan bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional dengan menggunakan rasio keuangan periode 2003-2007	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan camel memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.
2.	Reddy, (2011)	Penerapan rasio camel terhadap andhara pragathi gramena bank (APGB)	SGGP terbukti baik dalam perspektif kualitas aktiva dan laba perspektif karyawan APGB unggul dalam melindungi kepentingan kreditur dan memiliki kualitas laba yang lebih baik
3.	Rumondor, (2013)	Perbandingan kinerja keuangan bank Mandiri, BRI, dan BNI yang terdaftar di BEI	Hasil analisis menunjukan bahwa pada ketiga Bank sampel tersebut berada pada predikat cukup sehat dengan predikat komposit pada PK-3.
4.	Juwitasari, (2014)	Analisis perbandingan kinerja perbankan bank umum asing dengan bank umum persero di indonesia	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan rasio bank dinyatakan sehat. Pada uji beda yang mengalami perbedaan yang signifikan adalah rasio CAR dan BOPO . Sedangkan NPL, ROA, dan LDR signifikan, yang berarti tidak terdapat perbedaan mengenai kinerja bank umum asing dengan bank umum persero di Indonesia pada tahun 2009-2012.
5.	Sandiningtyas, Rizky (2016)	Analisis perbandingan kinerja bank umum nasional dengan bank umum milik Negara pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan rasio bank dinyatakan baik. Pada uji beda yang mengalami perbedaan yang signifikan adalah rasio LDR, ROA dan BOPO . Sedangkan NPL, dan CAR signifikan, yang berarti tidak terdapat perbedaan mengenai kinerja bank umum swasta nasional dengan bank umum persero di Indonesia pada tahun 2011-2013.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah jaringan asosiasi yang disusun, dijelaskan dan dikolaborasi secara logis antar variabel yang dianggap relevan pada situasi masalah dan diidentifikasi (Sefiana, 2014).

Populasi yang digunakan adalah *perbankan* umum swasta nasional dan perbankan umum nasional tahun 2014-2016, variabel dependen (Y) adalah *tingkat kinerja perbankan* adalah variabel independen (X1) adalah *capital*, (X2) adalah *asset quality*, (X3) adalah manajemen, (X4) adalah *earning* dan , (X5) adalah *liquidity*. kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.7 Bangunan Hipotesis

2.7.1 Perbandingan Kinerja Perbankan Antara Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Umum Persero di Indonesia Ditinjau dari Aspek *Capital*.

Kepercayaan deposan atas bank dapat dihasilkan dari kinerja perbankan yang baik. Penelitian Maheshwara (2011) menyatakan bahwa untuk mencerminkan kinerja perbankan dapat dinilai dari kemampuan manajemen untuk memenuhi kebutuhan tambahan modal. Hal ini sangat penting untuk menjaga kepercayaan deposan dan mencegah kebangkrutan suatu bank. Dengan demikian penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin kuat perbankan dinilai dari aspek *capital*, maka menggambarkan bahwa kinerja perbankan adalah semakin baik.

Kinerja perbankan dapat diukur dari kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Analisis rasio permodalan (*solvabilitas*) adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Selain itu, bank menggunakan rasio ini untuk mengetahui perbandingan antara jumlah dana yang diperoleh dari berbagai utang serta sumber-sumber lain di luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky (2016), diperoleh hasil uji beda pada variabel CAR antara bank BUMN dan BUMS tidak ada perbedaan. Dari hasil perhitungan semua bank memiliki nilai lebih dari 12% hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai CAR bank BUMN dan BUMS berarti bank memiliki kecukupan modal untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki, baik dalam

mendanai kegiatan usahanya maupun untuk menutupi terjadinya risiko di masa yang akan datang yang dapat menyebabkan kerugian. Nilai CAR yang positif menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki modal yang kuat, sehingga mampu untuk mengatasi jika bank mengalami kerugian. Kecukupan modal yang kuat diharapkan agar bank mampu mengatasi kerugian yang terjadi dan melindungi sumber dana yang ada terutama dana yang tidak dijamin oleh pemerintah. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_1 = Terdapat Perbedaan mengenai kinerja perbankan antara Bank Umum Swasta nasional dengan Bank Umum Persero ditinjau dari aspek *Capital* dengan menggunakan rasio CAR.

2.7.2 Perbandingan Kinerja Perbankan Antara Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Umum Persero di Indonesia Ditinjau dari *Assets Quality*.

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. *Non Performing Loan* (NPL) adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), Rentabilitas (utang tidak bisa ditagih), Solvabilitas (Modal berkurang) . Sedangkan laba yang merosot adalah salah satu imbasnya karena praktis bank kehilangan sumber pendapatan di samping harus menyisihkan pencadangan sesuai kolektibilitas kredit.

Pembayaran kredit oleh debitur merupakan suatu keharusan agar kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar. Jika suatu bank banyak terjadi penunggakan pembayaran kredit oleh debitur maka bank tidak bisa mendapatkan kembali modal

yang telah dikeluarkan, sehingga dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank, sehingga akan mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat. Setiap bank wajib menjaga NPL-nya 5%, hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky (2016), diperoleh hasil uji beda pada variabel NPL antara bank BUMN dan BUMS tidak ada perbedaan dikarenakan bank BUMN dan BUMS memiliki kemampuan manajemen bank yang baik dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit. Dapat diartikan bahwa baik bank BUMN dan BUMS dapat mengontrol tingkat kredit dengan baik dan kredit yang diberikan terus meningkat. Hal ini juga menggambarkan profitabilitas yang bagus terhadap pengembalian kembali dana pihak ketiga. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂= Terdapat Perbedaan mengenai kinerja perbankan antara Bank Umum Swasta nasional dengan Bank Umum Persero ditinjau dari *Assets Quality* menggunakan rasio NPL.

2.7.3 Perbandingan Kinerja Perbankan Antara Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Umum Persero di Indonesia Ditinjau dari Aspek *Management*.

Management adalah elemen penting lainnya yang terdapat dalam metode CAMEL. Maheshwara (2011) mengemukakan bahwa rasio *management* memerlukan subjektivitas analisis untuk mengukur efisiensi dan efektivitas *management*. Aspek *management* pada suatu bank menentukan keputusan yang krusial dalam mempersepsikan risiko.

Sasaran *management* adalah pencapaian pendapatan bersih yang optimal. Pendapatan bersih diketahui dari total beban yang dikorbankan untuk mendapatkan pendapatan. Pendapatan tersebut kemudian diungkapkan dalam bentuk persentase atau *margin*. Semakin efektif dan efisien dalam pengelolaan *management*, maka akan menghasilkan persentase pendapatan yang semakin memenuhi target.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky (2016), Hasil uji beda pada variabel BOPO antara bank BUMN dan BUMS tidak ada perbedaan. Hal ini disebabkan karena kedua bank yaitu perbankan BUMN dan BUMS saling memiliki tata kelola perusahaan yang baik, ini terbukti dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba efektif. Dapat diartikan bahwa kinerja bank BUMN dan BUMS sama baiknya sehingga masyarakat dapat mempercayai kedua bank dengan baik. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃= Terdapat Perbedaan mengenai kinerja perbankan antara Bank Umum Swasta nasional dengan Bank Umum Persero ditinjau dari aspek *Management* menggunakan rasio BOPO.

2.7.4 Perbandingan Kinerja Perbankan Antara Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Umum Persero di Indonesia Ditinjau dari Aspek *Earning*.

Return on aset (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian atas investasi para pemegang saham. Semakin tinggi nilai ROA akan semakin baik karena nilai ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi untuk menghasilkan keuntungan dari

setiap unit aset. ROA menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan menggunakan dana investasi untuk menghasilkan pertumbuhan laba. Cara menghitung ROA adalah dengan membandingkan laba bersih dengan total ekuitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky (2016), Hasil uji beda pada variabel ROA antara bank BUMN dan BUMS terdapat perbedaan. Hal ini disebabkan karena kedua bank yaitu perbankan BUMN dan BUMS mempunyai hasil yang berbeda dimana ROA BUMN lebih baik dibandingkan rasio BUMS yang menunjukkan bahwa Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai lembaga keuangan sehingga kemungkinan lembaga keuangan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₄= Terdapat Perbedaan mengenai kinerja perbankan antara Bank Umum Swasta nasional dengan Bank Umum Persero ditinjau dari Aspek *Earning* menggunakan rasio ROA.

2.7.5 Perbandingan Kinerja Perbankan Antara Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Umum Persero di Indonesia Ditinjau dari Aspek *Liquidity*.

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank, yaitu dengan menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat. Taswan (2010) Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, maka

tingkat kesehatan bank akan semakin baik karena kredit yang disalurkan bank lancar sehingga membuat pendapatan bank semakin meningkat yang nantinya akan meningkatkan kesehatan bank pula. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky (2016), Hasil uji beda variable LDR antara bank BUMN dan BUMS terdapat perbedaan. Hasil uji beda Bank BUMN lebih kecil dari hasil uji beda BUMS yang memiliki ratio LDR yang cukup besar pada tahun penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan rasio LDR mencerminkan ada kecenderungan membaiknya fungsi intermediasi yaitu semakin tinggi rasio ini kemungkinan untuk memperoleh laba dari ekspansi kredit akan semakin besar, meskipun dengan risiko yang lebih besar. Demikian juga semakin rendah LDR mengindikasikan kurangnya kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, sehingga dapat menimbulkan kerugian yang berdampak pada menurunnya profitabilitas perusahaan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₅= Terdapat Perbedaan mengenai kinerja perbankan antara Bank Umum Swasta nasional dengan Bank Umum Persero ditinjau dari Aspek *Liquidity* menggunakan rasio LDR.